

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penggunaan Media Sosial

##### 1. Pengertian Penggunaan Media Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggunaan memiliki arti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian.<sup>1</sup> Penggunaan merupakan kegiatan dalam menggunakan atau memakai sesuatu seperti sarana atau barang. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa*, tingkat penggunaan media dapat dilihat dari frekuensi dan durasi dari penggunaan media tersebut.<sup>2</sup>

Menurut Lometti, Reeves, dan Bybee penggunaan media oleh individu dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

- a. Jumlah waktu, hal ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang digunakan dalam mengakses situs;
- b. Isi media, yaitu memilih media dan cara yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat dikomunikasikan dengan baik.
- c. Hubungan media dengan individu dalam penelitian ini adalah keterkaitan pengguna dengan media sosial.<sup>3</sup>

Media sosial sendiri didefinisikan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar

---

<sup>1</sup> Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 852

<sup>2</sup> Ardianto Elvinaro, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), hal. 125

<sup>3</sup> Thea Rahmani, 2016, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 22

ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*".<sup>4</sup>

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain : Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Definisi lain dari sosial media juga di jelaskan oleh Van Dijk media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.<sup>5</sup>

Menurut Shirky media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial adalah mengenai menjadi manusia biasa. Manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Intinya, menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri.<sup>6</sup>

Beberapa pengertian diatas tentang penggunaan media sosial maka dapat disimpulkan penggunaan media sosial adalah proses atau kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sebuah media yang dapat digunakan untuk berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menemukan teman baru dengan sebuah aplikasi online yang dapat digunakan melalui *smartphone* (telepon genggam).

---

<sup>4</sup> Michael Haenlein, *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*". (Business Horizons, 2010), hal. 59–68

<sup>5</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 11

<sup>6</sup> *Ibid*, 11

## 2. Ciri-Ciri Media Sosial

Merebaknya situs media sosial yang muncul menguntungkan banyak orang dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah dan dengan ongkos yang murah ketimbang memakai telepon. Dampak positif yang lain dari adanya situs jejaring sosial adalah percepatan penyebaran informasi. Akan tetapi ada pula dampak negatif dari media sosial, yakni berkurangnya interaksi interpersonal secara langsung atau tatap muka, munculnya kecanduan yang melebihi dosis, serta persoalan etika dan hukum karena kontennya yang melanggar moral, privasi serta peraturan. Dalam artikelnya berjudul “*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media,*” di Majalah *Business Horizons* (2010) Andreas M Kaplan dan Michael Haenlein membuat klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial yang ada berdasarkan ciri-ciri penggunaannya.

Menurut mereka, pada dasarnya media sosial dapat dibagi menjadi enam jenis, yaitu:<sup>7</sup>

**Pertama**, proyek kolaborasi *website*, di mana *user*-nya diizinkan untuk dapat mengubah, menambah, atau pun membuang konten-konten yang termuat di *website* tersebut, seperti Wikipedia.

**Kedua**, blog dan microblog, di mana *user* mendapat kebebasan dalam mengungkapkan suatu hal di blog itu, seperti perasaan, pengalaman, pernyataan, sampai kritikan terhadap suatu hal, seperti Twitter.

**Ketiga**, konten atau isi, di mana para *user* di *website* ini saling membagikan konten-konten multimedia, seperti *e-book*, video, foto, gambar, dan lain-lain seperti Instagram dan Youtube.

**Keempat**, situs jejaring sosial, di mana *user* memperoleh izin untuk terkoneksi dengan cara membuat informasi yang bersifat pribadi, kelompok atau sosial sehingga dapat terhubung atau diakses oleh orang lain, seperti misalnya *Facebook*.

---

<sup>7</sup> Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI*, (Jakarta : Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), hal. 26

**Kelima**, *virtual game world*, di mana pengguna melalui aplikasi 3D dapat muncul dalam wujud avatar-avatar sesuai keinginan dan kemudian berinteraksi dengan orang lain yang mengambil wujud avatar juga layaknya di dunia nyata, seperti *online game*. **Keenam**, *virtual social world*, merupakan aplikasi berwujud dunia virtual yang memberi kesempatan pada penggunanya berada dan hidup di dunia virtual untuk berinteraksi dengan yang lain. *Virtual social world* ini tidak jauh berbeda dengan *virtual game world*, namun lebih bebas terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti *Second Life*.

Muatan tentang media sosial diatas maka ciri-ciri media sosial adalah sebagai berikut :

1. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu;
2. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat;
3. Isi disampaikan secara *online* dan langsung;
4. Konten dapat diterima secara *online* dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna;
5. Media sosial menjadikan penggunanya sebagai creator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri;
6. Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (*sharing*), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (*group*).<sup>8</sup>

Tak bisa dipungkiri, media sosial dalam perkembangan media telah mengambil bentuk yang menandingi media-media konvensional atau tradisional, seperti televisi, radio, atau media cetak. Keunggulan itu dapat terjadi karena media sosial tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, modal yang besar, dan tidak

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 27

terikat oleh fasilitas infrastruktur produksi yang massif seperti kantor, gedung dan perangkat peliputan yang lain.

### **3. Jenis Media Sosial**

#### **a. Aplikasi Media Sosial Berbagi Video (Video Sharing)**

Aplikasi berbagi video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Program tersebut dapat berupa kunjungan atau pertemuan di lapangan, keterangan pemerintah, diskusi publik tentang suatu kebijakan, serta berbagai usaha dan perjuangan pemerintah melaksanakan program-program perdagangan.

Selain itu, tentu saja sebelum penyebaran, suatu video memerlukan tahap verifikasi sesuai standar berlaku. Sebaliknya, pemerintah juga perlu memeriksa, membina serta mengawasi video yang tersebar di masyarakat yang terkait dengan program perdagangan pemerintah. Sejauh ini, dari beragam aplikasi *video sharing* yang beredar setidaknya ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni *YouTube*, *Vimeo* dan *DailyMotion*.

#### **b. Aplikasi Media Sosial Mikroblog**

Aplikasi mikroblog tergolong yang paling gampang digunakan di antara program-program media sosial lainnya. Peranti pendukungnya tak perlu repot menggunakan telepon pintar, cukup dengan menginstal aplikasinya dan jaringan internet. Aplikasi ini menjadi yang paling tenar di Indonesia setelah *Facebook*. Ada dua aplikasi yang cukup menonjol dalam masyarakat Indonesia, yakni *Twitter* dan *Tumblr*.

#### **c. Aplikasi Media Sosial Berbagi Jaringan Sosial**

Setidaknya ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunanya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini. Yakni *Facebook*, *Google Plus*, serta *Path*. Masing-masing memang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Namun pada umumnya, banyak pakar media sosial

menganjurkan agar tidak menggunakan aplikasi berbagi aktivitas sosial ini jika menyangkut urusan pekerjaan atau hal-hal yang terkait profesi (pekerjaan). Aplikasi ini menurut mereka lebih tepat digunakan untuk urusan yang lebih bersifat santai dan pribadi, keluarga, teman, sanak saudara, kumpul-kumpul hingga arisan.

Namun karena penggunaannya yang luas, banyak organisasi dan bahkan lembaga pemerintah membuat akun aplikasi ini untuk melancarkan program, misi dan visinya. Walau begitu, agar lebih kenal dengan segmentasi pengguna dan karakter aplikasi ini, maka penerapan bahasa dan tampilan konten yang akan disebarluaskan juga harus lebih santai, akrab, disertai contoh kejadian lapangan. Lebih baik lagi jika disertai dengan foto atau infografis.

#### **d. Aplikasi Berbagi Jaringan Profesional**

Para pengguna aplikasi berbagi jaringan profesional umumnya terdiri atas kalangan akademi, mahasiswa para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Dengan kata lain, mereka adalah kalangan kelas menengah Indonesia yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat. Sebab itu, jenis aplikasi ini sangat cocok untuk mempopulerkan dan menyebarkan misi perdagangan yang banyak memerlukan telaah materi serta hal-hal yang memerlukan perincian data. Juga efektif untuk menyebarkan dan mensosialisasikan perundang-undangan atau peraturan-peraturan lainnya. Sejumlah aplikasi jaringan profesional yang cukup populer di Indonesia antara lain LinkedIn, Scribd dan Slideshare.

#### **e. Aplikasi Berbagi Foto**

Aplikasi jaringan berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, eksotik, lucu, bahkan menyeramkan. Sebab itulah, penyebaran program pemerintah juga efektif dilakukan lewat aplikasi ini. Tentu saja, materi yang disebarluaskan juga harus menyesuaikan karakter aplikasi ini. Materi itu dapat berupa kunjungan misi perdagangan ke daerah yang unik, eksotik, pasar atau komunitas perdagangan

tertentu. Beberapa aplikasi yang cukup populer di Indonesia antara lain Pinterest, Picasa, Flickr dan Instagram.<sup>9</sup>

#### 4. Fungsi Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Media sosial adalah media yang didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web.
- b. Media sosial berhasil mentransformasi praktik komunikasi searah media siaran dari satu institusi media ke banyak *audience* (“*one to many*”) menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak *audience* (“*many to many*”).
- c. Media sosial mendukung demokratisasi pengetahuan dan informasi. Mentransformasi manusia dari pengguna isi pesan menjadi pembuat pesan itu sendiri.

#### 5. Manfaat Media Sosial

Media sosial merupakan bagian dari sistem relasi, koneksi dan komunikasi. Berikut ini sikap yang harus kita kembangkan terkait dengan peran, dan manfaat media sosial :

- a. Sarana belajar, mendengarkan, dan menyampaikan.

Berbagai aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan untuk belajar melalui beragam informasi, data dan isu yang termuat di dalamnya. Pada aspek lain, media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pihak lain. Konten-konten di dalam media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, keyakinan, tradisi dan tendensi. Oleh karena itu, benar jika dalam arti positif, media sosial adalah sebuah ensiklopedi global yang tumbuh dengan cepat. Dalam konteks ini, pengguna media sosial perlu sekali membekali diri dengan

---

<sup>9</sup> Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial...*, hal. 65-82

kekritisan, pisau analisa yang tajam, perenungan yang mendalam, kebijaksanaan dalam penggunaan dan emosi yang terkontrol.<sup>10</sup>

b. Sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi.

Berbagai aplikasi media sosial pada dasarnya merupakan gudang dan dokumentasi beragam konten, dari yang berupa profil, informasi, reportase kejadian, rekaman peristiwa, sampai pada hasil-hasil riset kajian. Dalam konteks ini, organisasi, lembaga dan perorangan dapat memanfaatkannya dengan cara membentuk kebijakan penggunaan media sosial dan pelatihannya bagi segenap karyawan, dalam rangka memaksimalkan fungsi media sosial sesuai dengan target-target yang telah dicanangkan. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan media sosial, antara lain membuat blog organisasi, mengintegrasikan berbagai lini di perusahaan, menyebarkan konten yang relevan sesuai target di masyarakat, atau memanfaatkan media sosial sesuai kepentingan, visi, misi, tujuan, efisiensi, dan efektifitas operasional organisasi.

c. Sarana perencanaan, strategi dan manajemen.

Akan diarahkan dan dibawa ke mana media sosial, merupakan domain dari penggunaannya. Oleh sebab itu, media sosial di tangan para pakar manajemen dan *marketing* dapat menjadi senjata yang dahsyat untuk melancarkan perencanaan dan strateginya. Misalnya saja untuk melakukan promosi, menggaet pelanggan setia, menghimpun loyalitas *customer*, menjajaki market, mendidik publik, sampai menghimpun respons masyarakat.<sup>11</sup>

d. Sarana kontrol, evaluasi dan pengukuran.

Media sosial berfaedah untuk melakukan kontrol organisasi dan juga mengevaluasi berbagai perencanaan dan strategi yang telah dilakukan. Ingat, respons publik dan pasar menjadi alat ukur, kalibrasi dan parameter untuk evaluasi. Sejauh mana masyarakat memahami suatu isu atau persoalan, bagaimana prosedur-prosedur ditaati atau dilanggar publik, dan seperti apa

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 34

<sup>11</sup> *Ibid*, 37

keinginan dari masyarakat, akan bisa dilihat langsung melalui media sosial. Pergerakan keinginan, ekspektasi, tendensi, opsi dan posisi pemahaman publik akan dapat terekam dengan baik di dalam media sosial. Oleh sebab itu, media sosial juga dapat digunakan sebagai sarana preventif yang ampuh dalam memblok atau memengaruhi pemahaman publik.

## **B. Akhlakul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlakul Karimah**

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak. Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *al-Akhlak* (الأخلاق) bentuk jamak dari *khuluq* (خُلُقٌ) yang artinya perangai. Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya tingkah laku, budi pekerti, dan kesopanan.<sup>12</sup>

Pengertian lain, (akhlak karimah) ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan fadilah). Jadi akhlak karimah) berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.<sup>13</sup> Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Akhlak menurut Ibnu Maswakh yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Menurut Imam Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan sedikit lebih luas dari Ibnu Maskawaih mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

---

<sup>12</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indoensia Lengkap*, (Surabaya : Apollo, 1997), hal. 26

<sup>13</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), hal. 200

macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>14</sup>

Menurut Al-Ghazali, kata akhlak sering diidentikkan dengan kata *kholqun* (bentuk lahiriyah) dan *khuluqun* (bentuk batiniyah), jika dikaitkan dengan seseorang yang bagus berupa *kholqun* dan *khulqun*-nya, maka artinya adalah bagus dari bentuk lahiriyah dan rohaniyah. Dari dua istilah tersebut dapat kita pahami, bahwa manusia terdiri dari dua susunan jasmaniah dan batiniyah. Untuk jasmaniyah manusia sering menggunakan istilah *kholqun*, sedangkan untuk rohaniyah manusia menggunakan istilah *khuluqun*. Kedua komponen ini memilih gerakan dan bentuk sendiri-sendiri, ada kalanya bentuk jelek (*Qobi'ah*) dan adakalanya bentuk baik (*Jamilah*). Akhlak yang baik disebut adab. Kata adab juga digunakan dalam arti etika, yaitu tata cara sopan santun dalam masyarakat guna memelihara hubungan baik antar mereka.<sup>15</sup>

Rachmat Djatnika dalam Mohammad Daud Ali menjelaskan akhlak dalam bahasa Indonesiaberasal dari bahasa Arab akhlak, bentuk jamak dari khuluq atau al-khuluq, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat.<sup>16</sup>

Akhlak adalah dimensi yang berkaitan langsung dengan jalan spiritual atau tasawuf. Keduanya tidak bisa dipisahkan dalam rangka menuju peningkatan spiritual. Akhlak dipahami sebagai konsep moral dalam Islam dan dijadikan landasan dalam melakukan setiap tindakan kita. Sementara tasawuf dipahami sebagai ilmu tentang bagaimana mengelola hati agar menjadi baik. Maka sangat jelas, bahwa akhlak dan tasawuf sangat erat, terutama yang terkait dengan akhlak batini, semisal

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 1-7

<sup>15</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 11

<sup>16</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346

ikhlas dalam beribadah, tawakal, tawadhu, sabar dan lain sebagainya dalam upaya mendekati diri kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Dalam kacamata akhlak, tidaklah cukup iman seseorang hanya dalam bentuk pengakuan. Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridhoi oleh Allah SWT, akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekati diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rosulullah mencegah diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.

Adapun 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa menggunakan pikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar (atas dasar dan keinginan diri sendiri tanpa paksaan).
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Sejalan dengan ciri yang ke-4 perbuatan akhlak (khususnya anak yang baik) adalah perbuatan yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena dipuji orang atau karena ingin mendapat pujian.<sup>18</sup>

Sedangkan kata *karimah* berasal dari Bahasa Arab yang artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari kata akhlak dan karimah dapat diartikan bahwa akhlakul karimah adalah segala tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah juga diartikan sebagai sikap atau perilaku yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang

---

<sup>17</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf : Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta : Kreasi wacana, 2007), hal. 6

<sup>18</sup> Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Familia, TT.), hal.3

membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.<sup>19</sup> Akhlakul karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji.<sup>20</sup> Jadi dapat disimpulkan akhlakul karimah adalah segala budi pekerti, tingkah laku, atau peringai baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang menunjukkan kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Dimana sifat itu dapat menjadi budi pekerti utama yang dapat meningkatkan martabat manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

## 2. Sumber Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beranekaragam. Bahkan dalam penilaian tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang.

Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rosul-Nya dalam bentuk ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mana kedua hukum tersebut merupakan sumber hukum ajaran agama Islam. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

<sup>20</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta : Amzah, 2007), hal. 40

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang : Tanjung Maslati, 1992), hal. 460

QS. Luqman ayat 17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(١٧)

Artinya : “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”.<sup>22</sup>

Berdasarkan ayat diatas maka akhlakul karimah diwajibkan pada setiap orang. Dimana akhlak tersebut banyak menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang akan dihargai dan dihormati jika memiliki sifat atau mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Demikian juga sebaliknya dia akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah SWT seseorang akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan apa yang dilakukannya.

### 3. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Ruang lingkup akhlak itu sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal terhadap sesama makhlukNya. Ruang lingkup akhlak membahas akhlak yaitu tentang perasaan akhlak, pendorong akhlak, dan tujuan akhlak.<sup>23</sup>

#### a. Perasaan Akhlak

Perasaan akhlak adalah kekuatan seseorang yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu perilaku yang sesuai dengan akhlak baik atau buruk. Perasaan hati memiliki hubungan dengan suara hati. Menurut J.J. Rousseau seorang sosiolog Perancis, suara hati adalah petunjuk yang terpercaya dan terpelihara dari kekeliruan, suara hati dianggap orisinil keberadaannya dengan

<sup>22</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Al-Fatih Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab), hal. 412

<sup>23</sup> Rusmayanti, *Bumikan Perilaku Terpuji*, (Depok : CV Arya Duta, TT), hal. 5-6

adanya jiwa. Perasaan hati merupakan jalan yang terbaik, dimana suara hati sudah ada sejak manusia dilahirkan dan dapat terpengaruh dan berkembang oleh pengaruh-pengaruh luar.

b. Pendorong Akhlak

Pendorong merupakan kekuatan yang menjadi sumber kelakuan akhlak. Setiap manusia memiliki pendorong akhlak, dimana pendorong dapat berupa kebaikan, kebenaran, tingkah laku mulia, dan sifat-sifat terpuji. Pendorong akhlak ini perlu ditanamkan di dalam diri setiap manusia untuk melakukan aktivitas hidupnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui akhlak tersebut baik atau buruk.

c. Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak atau ketinggian akhlak adalah meletakkan kebahagiaan dengan cara yang halal. Menurut Al-Ghazali bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi, dan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan bersumber pada empat macam, yaitu :

- 1) Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan ada empat, yaitu sehat, kuat, tampan, dan usia panjang.
- 3) Kebaikan eksternal ada empat macam, yaitu harta, keluarga, pangkat, dan kehormatan.
- 4) Kebaikan bimbingan ada empat macam, yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, dan pelurusan dan penguatannya.

#### 4. Keutamaan Akhlak

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilanglah derajat kemanusiannya sebagai makhluk hidup yang paling mulia dan turunlah kederajatan binatang, bahkan tanpa akhlak manusia lebih hina, lebih buas

daripada binatang buas. Manusia yang demikian sangat berbahaya. Oleh karena itu, kalau suatu negara yang masing-masing manusianya sudah tidak berakhlak, maka kehidupan bangsa dan masyarakat tersebut menjadi kacau balau dan berantakan. Setiap orang tidak peduli soal baik buruk, soal halal atau haram. Hal ini karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia syahwat (nafsu-Nya) yang telah dapat mengalahkan akal pikiran.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Manshur Ali Rajab dalam Mustofa mengungkapkan bahwa :

Allah menciptakan manusia (anak adam) lengkap dengan elemen akal dan syahwat (nafsu), maka barangsiapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, hewan melata lebih baik dari pada manusia itu. Sebaliknya bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya maka dia derajatnya diatas malaikat.<sup>24</sup>

Akhlak seseorang itu menjadi ukuran baik buruknya seseorang itu baik atau terpuji, maka dapat dikatakan orang yang baik. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW menggambarkan bahwa orang yang baik akhlaknya dijamin surga,

“Abi Umamah al-Bahili r.a berkata : Rasulullah SAW bersabda : saya dapat menjamin satu rumah di kebun surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar, dan menjamin suatu rumah dipertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun bergurau, dan menjamin satu rumah dibagian tertinggi dari orang yang baik budi pekertinya.”<sup>25</sup>

Orang yang berakhlak karena ketaqwaannya kepada Tuhan semata-mata, maka akan dapat menghaasilkan kebahagiaan, antara lain :

- a. Mendapatkan tempat yang baik di dalam masyarakat.
- b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
- c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d. Orang yang bertaqwa dan berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.

---

<sup>24</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*,..., hal. 30

<sup>25</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 68

- e. Jasa manusia yang berkhilak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Untuk mencapai keutamaan-keutamaan tersebut perlu bekal ilmu akhlak, dengan ilmu akhlak tersebut orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dengan maksud dapat menempatkan sesuatu pada porsi yang sebenarnya.

## 5. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Butir-butir akhlak didalam Al-Qur'an dan Al-Hadits bertebaran laksana gugusan bintang-bintang di langit. Berikut ini sedikit dipaparkan macam-macam akhlak antara lain :

- a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada terhadap Allah SWT meliputi mentauhidkan Allah SWT. Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-stunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat.<sup>26</sup> Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu :

- 1) *Tauhid rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpa mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang di kehendaki-Nya, yang memberi dan mencegah, ditangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan.
- 2) *Tauhid uluhiyyah*, yaitu mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya *Al-Ma'bud* (yang disembah).
- 3) *Tauhid Asma' dan Sifat*

---

<sup>26</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 64

- Berbaik sangka (*husnuzhann*), berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.
- *Dzikrullah* (mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- *Tawakkal*, hakikat tawakal ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Untuknya, apa yang telah ditentukan Allah SWT, untuknya ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT, untuknya diapun yakin pasti tidak memperolehnya.<sup>27</sup>

Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT, secara garis besar meliputi:

- a) Bertaubat, sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi serta melakukan perbuatan baik.
- b) Bersabar, sikap yang betah/ menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.
- c) Bersyukur, sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya.
- d) Bertawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin.
- e) Ikhlas, sikap yang menjauhkan diri dari riya’ ketika mengerjakan amal baik.
- f) Raja’, sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah SWT.

---

<sup>27</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 89-92

- g) Bersikap takut, sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi Allah SWT.<sup>28</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dan berakhlak baik kepada Allah. Begitupun para siswa agar selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu mengingat Allah dimanapun mereka berada agar tidak terperdaya dengan kehidupan dunia.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan berbuat, bersikap, dan berperilaku yang baik terhadap diri sendiri serta meninggalkan hal-hal yang dapat merusak atau membinasakan diri, dan bersikap adil terhadap diri sendiri. Akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

1) Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.<sup>29</sup> Menurut penuturan Abu Thalib Al- Makky, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan Tuhannya dan menggantinya dengan sungguh–sungguh menjalani cobaan–cobaan Allah SWT. Terhadapnya, sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Selain itu,

---

<sup>28</sup> Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*, (Jakarta : CV. Karya Mulia, 2005), hal. 5-7

<sup>29</sup> Samsul Munir Arifin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Amzah, cetakan ke-3, 2015), hal. 174

sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>30</sup>

Sabar juga dapat diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT.<sup>31</sup>

## 2) Syukur

Syukur adalah sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya. Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan selain-Nya, lalu diikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.<sup>32</sup>

## 3) Amanah

Pengertian amanah dari segi etimologi adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari khianat. Adapun menurut terminologi, amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, jujur, dan tulus hati dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya, baik itu milik Allah (*haqullah*) maupun hak hamba (*haqul adam*). Oleh karena itu, dapat disebutkan pula bahwa amanah adalah memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia.<sup>33</sup> Amanah dapat berupa pekerjaan, perkataan, dan kepercayaan hati. Pelaksanaan amanah dengan baik, biasa disebut *al-amin* berarti dapat dipercaya, jujur, setia, amanah.

---

<sup>30</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ..., hal. 94-96

<sup>31</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, ..., hal. 154

<sup>32</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ..., hal. 97-98

<sup>33</sup> Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang : Al-Husna, 1993), hal. 57

#### 4) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.<sup>34</sup>

#### 5) Menepati janji (*al- wafa'*)

Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengatakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggungjawab. Apabila tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.

#### 6) Memelihara kesucian diri (*al- iffah*)

Memelihara kesucian diri (*al- iffah*) adalah menjaga diri segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan, upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al- Ghazali, diri kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti dermawan, malu, sabar, toleran, *qanaah*, *wara'*, lembut dan membantu.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., hal. 100-104

<sup>35</sup> *Ibid*, 104-107.

## 7) Menutup aurat

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan jenisnya. Bertelanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya, adalah melarang bertelanjang dan menentukan aurat laki-laki dan perempuan. Inilah mengapa fiqh mengartikan bahwa aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan.<sup>36</sup>

Menurut syariat Islam menutup aurat hukumnya wajib bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan terutama yang telah dewasa dan dilarang memperhatikannya kepada orang lain dengan sengaja tanpa ada alasan yang dibenarkan syariat, demikian juga syariat Islam pada dasarnya memerintahkan kepada setiap mukmin, khususnya yang sudah memiliki nafsu birahi untuk tidak melihat dan tidak memperlihatkan auratnya kepada orang lain terutama yang berlainan jenis.

Islam dengan ajarannya memberikan batasan aurat laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang disampaikan Muhammad Ibnu Muhammad Ali bahwa:

- a) Aurat laki-laki sewaktu shalat, juga ketika di antara laki-laki dan perempuan yang mahramnya, ialah bagian tubuh antara pusar dan lutut. Pusar dan lutut bukanlah aurat, tetapi dianjurkan supaya ditutup juga karena sepadan dengan aurat. Ini berdasarkan kaidah - kaidah ushul fiqh: *Ma la yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajib* (Apa yang tidak sempurna yang wajib melainkannya, maka ia adalah wajib).
  - Aurat laki-laki pada perempuan yang ajnabiyah, yakni yang bukan mahramnya ialah sekalian badannya.

---

<sup>36</sup> Muhammad Ibnu Muhammad Ali, *Hijab Risalah Tentang Aurat*, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), hal. 3

- Aurat laki-laki sewaktu *khalwah*, yakni ketika bersunyi-sunyi seorang diri, ialah dua kemaluannya.
- b) Aurat wanita sahaya atau hamba wanita ialah bagian antara pusar dan lutut.
  - c) Aurat wanita merdeka di dalam shalat ialah bagian yang lain dari wajah dan dua telapak tangannya yang *dhahir* dan *batin* hingga pergelangan tangannya, wajah dan dua telapak tangannya, luar dalam, hingga pergelangan tangannya, bukanlah aurat dalam shalat dan selebihnya adalah aurat yang harus tertutup.<sup>37</sup>
  - d) Aurat wanita yang merdeka di luar shalat, di hadapan laki-laki yang *ajnabi* atau yang bukan mahramnya, auratnya adalah seluruh badan. Artinya termasuk wajah dan rambut serta kedua telapak tangannya, lahir-batin dan termasuk kedua telapak kakinya, lahir-batin, sehingga seluruh badannya wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan laki-laki yang *ajnabi*, wajah dan kedua telapak tangannya tidak harus di buka ketika untuk menjadi saksi sejenisnya, kecuali karena darurat. Di dalam *khalwah*, di hadapan muslimah, dan pada laki-laki yang menjadi mahramnya, auratnya ialah anggota badan antara pusar dan lutut, seperti aurat laki-laki dalam shalat.

Jumhur ulama' berpendapat bahwa aurat laki-laki yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain terutama kepada kaum wanita, ialah anggota badan yang berkisar antara pusat dan lutut. Sementara sebagian kecil ulama' yang pendapatnya dianggap lemah oleh kebanyakan ulama', menyatakan bahwa aurat laki-laki di hadapan kaum wanita yang bukan mahramnya adalah seluruh anggota badannya.

Adapun aurat kaum wanita, menurut kebanyakan ulama' ialah seluruh anggota tubuhnya selain muka dan kedua telapak tangan, kedua telapak kaki

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 4-6

menurut sebagian ulama' seperti Imam Abu Hanifah juga merupakan aurat. Di samping itu ada sebagian ulama', di antaranya Imam Ahmad bin Hanbal yang memandang seluruh anggota badan wanita (termasuk muka dan kedua telapak tangan) adalah aurat.<sup>38</sup>

c. Akhlak terhadap orangtua

Berbakti kepada orang tua merupakan manifestasi akhlakul karimah. Berakhlakul karimah kepada orang tua hukumnya wajib, jika seorang anak tidak mau berbakti kepada orang tua, apalagi mendurhakai orang tuanya maka telah berdosa karena melanggar kewajiban yang telah dibebankan kepadanya.<sup>39</sup> Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal shalih paling utama yang dilakukan seorang muslim. Dijelaskan dalam Q.S Al-Isra ayat 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memrintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah satu seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.<sup>40</sup>

Ayat diatas menjelaskan hendaklah dalam berbicara mengucapkan kata-kata dengan ucapan yang baik dan perkataan yang manis dibarengi dengan rasa hormat dan mengangungkan sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tawadu' dan merendahkan diri dan taatlah kamu kepada guru dan orangtua selama tidak pada kemaksiatan kepada Allah SWT. Banyak ayat Al-

<sup>38</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, (Jakarta : Lentera,1999), hal. 90

<sup>39</sup> Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1998), hal. 96

<sup>40</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Yayasan Penerjemah Al-Qur'an), hal. 427

Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya oleh setiap orang sepanjang masa.<sup>41</sup> Akhlak terhadap orangtua dalam kehidupan sehari-hari yaitu :

- 1) Berbuat baik kepada ayah dan ibu sebaik-baiknya
- 2) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya sesudah meninggal
- 3) Berkomunikasi dengan orangtua dengan khidmat, seperti menggunakan kata-kata yang lembut
- 4) Merendahkan diri dihadapan keduanya diiringi rasa kasih sayang<sup>42</sup>
- 5) Memohon izin, memberi salam pada waktu mau pergi dan pulang dari sekolah, lebih baik lagi mencium tangannya
- 6) Tidak meminta uang berlebihan dan jangan bersifat boros
- 7) Harus membantu pekerjaan yang ada dirumah, misalnya membersihkan rumah, memasak, dan mengurus tanaman
- 8) Memberitahukan jika kita mau pergi kemana dan berapa lamanya<sup>43</sup>

d. Akhlak terhadap guru

Pada hakikatnya manusia membutuhkan lingkungan hidup berkelompok untuk dapat mengembangkan diri, karena pada dasarnya manusia dapat dan harus didik. Dalam proses pendidikan dibutuhkan kehadiran seorang guru/pendidik sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi subyek didik untuk belajar, kehadiran seorang guru/pendidik ini adalah mutlak adanya.

Serangkaian usaha keras dari para guru/ pendidik tersebut, layaklah kiranya mendapat imbalan sikap secara proporsional dan prosedural yang

---

<sup>41</sup> Sukanto MM. dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, (Surabaya : Risalah Gusti), hal. 104

<sup>42</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,...*, hal. 357

<sup>43</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 30

tercermin melalui akhlakul karimah anak didik. Akhlak terhadap guru/pendidik tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menjelaskan ketika pelajaran, melaksanakan tugas dan sebagainya.

Berakhlakul karimah terhadap guru/pendidik harus benar-benar dilakukan, karena seorang guru/pendidik adalah seorang yang telah berjasa memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada kita untuk bekal mengarungi hidup di tengah masyarakat maupun di masa depan nantinya.<sup>44</sup>

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah

Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya :

### a. Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan peserta didiknya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbub at-taqlid*)<sup>45</sup>

Keteladanan orangtua sangat penting bagi moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dsri sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharapanak bersifat sabar, jika orangtua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orangtua mendaambakaan anaknya bertutur kata lembut dan berlaku sopan, namun dirinya sering berkata kasar daan kotor.

---

<sup>44</sup> Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam...*, hal. 101-102.

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hal. 28

Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

b. Ta'lim (pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Saat mengajarkan hal-hal yang baik, tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Artinya dengan cara tersebut anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru.

c. Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak didni, kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkahlak mulia ketika dewasa.

d. Targhib/Reward (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi atau pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi pada awalnya akan bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual.<sup>46</sup>

e. Tarhib/Punishment (Pemberian Hukuman)

Proses pembentukan akhlak terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian anak akan enggan ketika melanggar norma tertentu. Orangtua atau guru terkandung perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Jika penanaman akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, 29

Dengan demikian ajaran-ajaran akhlak mulia dapat diamalkan dengan baik oleh umat Islam.

## C. Akhlakul Madzmumah

### 1. Pengertian Akhlakul Madzmumah

Secara etimologi, kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Oleh karena itu akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Istilah akhlak madzmumah digunakan dalam beberapa kitab akhlak seperti *Ihya Ulumuddin*.<sup>47</sup> Semua bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji, disebut akhlak tercela. Akhlak madzmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.<sup>48</sup>

Akhlak tercela (akhlak madzmumah) adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT. Akhlakul Madzmumah juga diartikan akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitan dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia seperti *takabur* (sombong), *su'udzon* (berprasangka buruk, tamak, pesimis, dusta, *kufur*, malas, dan lain-lain).<sup>49</sup> Jadi dapat disimpulkan akhlakul madzmumah adalah segala tingkah laku tercela yang tidak dalam kontrol ilahiyah (berasal dari hawa nafsu) yang bertentangan dengan perintah Allah SWT.

### 2. Sumber Hukum Akhlakul Madzmumah

Akhlak madzmudah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik.<sup>50</sup> Dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Tingkah laku dan tutur kata yang ada pada

---

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid I*, (Beiru : Dar Al-Ma'rifah, TT), hal. 13

<sup>48</sup> Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1994), hal. 67

<sup>49</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, ...*, hal. 153

<sup>50</sup> Abdullah, Y, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, Jakarta : Amzah, 2007), hal. 55

manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain disebut akhlak madzmumah. Akhlak madzmumah adalah segala perilaku yang tidak sesuai perintah Allah SWT. Dengan demikian pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT. Akhlak madzmumah merupakan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, perilaku ini harus dihindari karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya. Dijelaskan dalam QS. Al Anfal 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.<sup>51</sup>

Ayat ini mengaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Keterangan lain yang menjelaskan perintah menjauhi Akhlak tercela, diantaranya sabda Rasulullah saw :

اِنَّ سُوْءَ الْخُلُقِ يُّفْسِدُ الْعَمَلِ كَمَا يُّفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَل

Artinya : “Sesungguhnya akhlak tercela merusak kebaikan, sebagaimana cuka merusak madu”.

### 3. Macam-Macam Akhlakul Madzmumah

Segala macam bentuk akhlak tercela dilarang oleh agama. Perbuatan akhlak tercela apabila dilakukan, akan memperoleh dosa dari Allah SWT. Oleh karena itu, akhlak tercela hendaknya dihindari oleh setiap muslim. Diantara perbuatan akhlak tercela adalah *asy-syirk* (syirik), *al-kufr* (kufur), *nifak* (munafik), *fasik* (melupakan Allah), *ananiyah* (egoistis), *al-bukhl* (bakhil), *al-khiyanah* (khianat), *azh-zhulmu* (aniaya), *al-ghadhab* (marah), *al-kadzbu* (menipu), *al-ghibah* (mengumpat), *al-hasad*

<sup>51</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Yayasan Penerjemah Al-Qur'an), hal. 264

(dengki), *at-takabur* (sombong), *qatlun nafsi* (membunuh), *as-sirqah* (mencuri), *ar-riya* (pamer, ingin dipuji), dan *an-namimah* (adu domba)

Berikut ini adalah sebagian contoh akhlak madzmumah atau akhlak tercela :

a. Akhlak tercela kepada Allah SWT

Akhlakul madzmumah (akhlak tercela) kepada Allah SWT adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah. Diantara akhlak tercela kepada Allah adalah *syirik* (menyekutukan Allah SWT) *kufur* (tidak percaya kepada Allah SWT), *nifak* (munafik), dan *fasik* (melupakan Allah SWT)

1) Syirik

Secara etimologi *syirik* berarti menyamakan dua hal. Adapun menurut istilah terdapat beberapa pengertian. Secara umum, syirik didefinisikan sebagai sikap atau perbuatan menyamakan Allah SWT, dalam hal-hal yang secara khusus hanya dimiliki Allah. Dalam kajian teologi, syirik dibagi menjadi dua macam yaitu *syirik akbar* (syirik besar) dan *syirik asghar* (syirik kecil). Syirik akbar adalah menjadikan sekutu selain Allah SWT, kemudian menyembahnya. Adapun syirik asghar adalah setiap perbuatan yang menjadi perantara menuju syirik akbar. Berikut perbedaan syirik besar dan kecil :

- a) Syirik besar tidak diampuni oleh Allah SWT kecuali melalui tobat yang sebenarnya. Adapun syirik kecil, diampuni atau tidaknya bergantung pada kehendak-Nya
- b) Syirik besar akan menghapus seluruh amal baik, sedangkan syirik kecil tidak sampai menghapus seluruh amal baik, kecuali perbuatan-perbuatan yang menyertainya
- c) Syirik besar menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam, sedangkan syirik kecil tidak
- d) Syirik besar menyebabkan pelakunya abadi dalam neraka, sedangkan syirik kecil sama seperti dosa-dosa lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,..., hal. 123

## 2) Kufur

Secara etimologi, *kufur* berarti menutupi. Kufur merupakan kata sifat dari kafir. Dengan kata lain, kafir adalah pelakunya, sedangkan kufur adalah sifatnya. Menurut terminologi, kufur berarti mengingkari adanya Allah SWT dan segala ajaran-Nya yang disampaikan oleh nabi. Dalam hal ini, mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat yang dikaruniakan Allah SWT juga termasuk kufur. Kufur terbagi menjadi dua jenis, yaitu kufur besar dan kufur kecil. Kufur besar adalah perbuatan yang menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam dan abadi di dalam neraka. Kufur besar terdiri dari :

- a) Kufur karena mendustakan para rosul
- b) Kufur karena enggan dan sombong, padahal tahu kebenaran risalah para rosul
- c) Kufur karena ragu, yaitu ragu-ragu terhadap kebenaran para rosul
- d) Kufur karena berpaling, yaitu berpaling secara menyeluruh dari agama dan apa yang dibawa para rosul
- e) Kufur karena nifak, yaitu menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran

## 3) *Nifak* (Munafik)

*Nifak* adalah menampakkan sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hatinya. Misalnya, berpura-pura memeluk agama Islam, padahal dalam hatinya kufur (mengingkari). Orang yang berperilaku *nifak* disebut munafik. Dengan kata lain, *nifak* adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terkandung didalam hati.<sup>53</sup>

## 4) *Fasik*

*Fasik* yaitu melupakan Allah SWT. Orang yang fasik akan meninggalkan kewajiban-kewajiban agamanya, seperti meninggikan sholat lima waktu,

---

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak, ...*, hal. 240

meninggalkan zakat, meninggalkan puasa, tidak bertaubat, bahkan berbuat *riddah* yaitu keluar dari Islam yang ditunjukkan dari sikap mental, ucapan, dan perbuatan.

b. Akhlak tercela kepada keluarga

Akhlak tercela dalam keluarga, diantaranya durhaka kepada orangtua. Perilaku durhaka kepada orangtua tersebut misalnya:

- 1) Melakukan penganiayaan fisik kepada kedua orangtua
- 2) Mencaci-maki atau melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati kedua orangtua
- 3) Mengancam kedua orangtua agar memberikan sejumlah hadiah, uang, atau benda padahal kedua orangtua tidak mampu
- 4) Menelantarkan kedua orangtua yang berada dalam kemiskinan, padahal anaknya hidup kecukupan dan mampu memberikan pertolongan kepada kedua orangtuanya
- 5) Anak menjauhi orangtua dan tidak mau menjenguk mereka. Hal tersebut disebabkan karena status sosial anak lebih tinggi dari orangtuanya.<sup>54</sup>

c. Akhlak tercela kepada diri sendiri

Akhlak tercela kepada diri sendiri, adalah akhlak tercela yang obyek atau sasarannya adalah diri sendiri. Akhlak tercela ini merupakan perilaku yang buruk, karena perbuatannya tersebut dapat merugikan dan menjatuhkan diri sendiri. Diantara akhlak tercela terhadap diri sendiri antara lain bunuh diri, *at-takabur* (sombong), *hasad* (dengki), *ghadab* (marah), *ghibah* (mengumpat), dan *riya'* (pamer).

1) Takabur

Takabur adalah sifat sombong membanggakan diri. Sifat tercela ini harus dihindari oleh setiap muslim. Dilihat dari subyeknya, takabur terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, takabur kepada Allah SWT. Takabur ini adalah takabur

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 242

yang paling berat dan keji. Contohnya pelaku takabur ini adalah Fir'aun, manusia yang mengaku dirinya dapat memerangi Tuhan langit. Selain Fir'aun, perilaku takabur ini juga ditunjukkan oleh orang-orang yang mengaku dirinya sebagai Tuhan.

*Kedua*, takabur kepada Rosul, yang tidak mau mengamalkan ajaran Nabi Muhammad saw, serta menghina dan menyepelkan ajarannya. Hal ini seperti perilaku orang-orang kafir Quraisy yang menentang dakwah Nabi Muhammad saw.

*Ketiga*, takabur terhadap sesama manusia, yaitu menganggap orang lain remeh atau hina. Meskipun tingkatannya lebih rendah dari yang pertama dan kedua, kesombongan jenis ketiga ini merupakan perilaku yang sangat tercela. Hal ini karena kesombongan, keagungan, dan kemuliaan tidak layak bagi siapapun, kecuali bagi Allah, Tuhan semesta alam.

## 2) *Hasad* (Dengki)

*Hasad* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti dengki. Adapun dengki merupakan perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah melihat sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain. Dari perasaan tersebut, ia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan cara yang tidak sewajarnya.<sup>55</sup>

Menurut Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada orang lain, serta ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, terdapat empat tingkatan dengki. *Pertama*, menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain, meskipun kenikmatan itu tidak berpindah kepada dirinya. *Kedua*, menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain karena ia sendiri menginginkannya. *Ketiga*, tidak menginginkan kenikmatan itu sendiri, tetapi menginginkan kenikmatan serupa. Jika gagal memperolehnya, ia berusaha

---

<sup>55</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*,..., hal. 132

merusak kenikmatan orang lain. *Keempat*, menginginkan kenikmatan serupa. Jika ia gagal memperolehnya, ia tidak menginginkan lenyapnya kenikmatan itu dari oranglain. Sikap keempat ini diperbolehkan dalam urusan agama.<sup>56</sup>

Allah SWT memberikan kenikmatan dengan porsi yang berbeda-beda. Dibalik itu semua,terdapat hikmah yang telah dipersiapkan Allah SWT. Oelh karena itu, sikap dan perilaku iri dan dengki hanya akan merusak potensi dan kekuatan seseorang. Apabila penyakit dengki mulai bersarang dalam hati segeralah berusaha mengobatinya dengan cara meminta maaf kepada orang yang didengki, walaupun terasa berat dan menyadari bahwa semua nikmat yang diberikan Allah SWT kepada umat yang dikehendaki-Nya, sudah pasti tidak merugikan orang lain. Sebab, nikmat yang Allah SWT berikan kepada seseorang, tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain.<sup>57</sup>

### 3) *Ghadab* (Marah)

*Ghadab* atau marah, yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Kemarahan dalam diri setiap manusia, merupakan bagian dari sifat bawaannya. Oleh karena itu, agama Islam memberikan tuntunan agar sifat marah dapat dikendalikan dengan baik. Jika marah dapat dikendalikan dengan baik, sifat tersebut bisa ditundukkan. Dengan demikian, kemarahan dapat diredam.

Emosi yang tidak dapat dikendalikan merupakan hawa nafsu, yang akan berakibat pada penyesalan dikemudian hari. Sifat ,marah adalah sifat setan yang salah satu tandanya adalah mengambil keputusan dengan emosi sesaat. Oleh karena itu, pengendalian terhadap sifat marah menjadi tuntunan akhlak Islam.

### 4) *Ghibah* (Mengumpat)

---

<sup>56</sup> Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Qahirah : Isa Al-Bab Al-Halabi), hal, 147

<sup>57</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), hal. 78

*Ghibah* adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan orang lain, yang apabila hal itu didengar oleh yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.<sup>58</sup> Menurut Raghīb Al-Ishfahani, *ghibah* adalah membicarakan aib orang lain yang tidak ada keperluan dalam penyebutannya.<sup>59</sup> Adapun menurut Ibnu Atsir *ghibah*, adalah membicarakan keburukan orang lain yang tidak pada tempatnya, walaupun keburukan itu memang ada padanya.<sup>60</sup>

Sementara itu, An-Nawawi menyebutkan bahwa *ghibah* adalah menuturkan keburukan orang lain, baik yang dibicarakannya itu pada badannya, agamanya, dirinya, kejadiannya, akhlaknya, hartanya, anaknya, orantuanya, istri atau suaminya, pembantu rumah tangganya, pakaiannya, gaya berjalannya, gerakannya, senyumanya, cemberutnya, air mukanya, atau hal lainnya. Dalam hal ini, *ghibah* meliputi berbagai bentuk perilaku, baik lisan atau tulisan, atau yang berbentuk rumus, isyarat mata, tangan, kepala, atau yang lainnya.<sup>61</sup>

##### 5) Riya' (Pamer)

Secara etimologi, kata *riya'* berasal dari bahasa Arab *ar-ru'yah* yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik.<sup>62</sup> *Riya'* merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslimin. Larangan tersebut bukan tanpa alasan, karena sesungguhnya *riya'* dapat menggugurkan amal ibadah.

---

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*,..., hal. 143

<sup>59</sup> Raghīb Al-Ishfahani, *Mufradat Alfazh Al-Qur'an Juz III*, (Beirut : Dar An-Nasyr-Dal Qalam, TT), hal. 167

<sup>60</sup> Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadis wa Al-Atsar Juz III*, (Beirut : Al-Maktab Al Ilmiyyah, 1979), hal. 751

<sup>61</sup> An- Nawawi, *Al-Adzkar An-Nwawi*, (Baandung : Al-Ma'arif), hal. 336

<sup>62</sup> Sayid Muhammad Ali bin Ali Al-Mahdili, *Al-Akhlak inda Ash-Shufiyyah*, (Kairo : Darul Hadits, 1996), hal, 110

*Riya'* dalam beramal, berarti melakukan amal bukan karena Allah melainkan untuk diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang *riya'* beramal bukan ikhlas karena Allah SWT, tetapi semata-mata mengharapkan pujian dari orang lain. Keran itu, orang *riya'* hanya melakukan amal ibadah apabila ada orang lain yang melihatnya.

Sifat *riya'* dapat muncul dalam beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut :

- a) *Riya'* dalam beribadah, biasanya orang tersebut menunjukkan kekhusyukan dalam beribadah, ketika ia berada ditengah-tengah jamaah, atau karena ada orang yang melihatnya.
- b) *Riya'* dalam berbagai kegiatan, orang yang rajin dan tekun, padahal dalam hati kecilnya tidak demikian. Ia rajin bekerja apabila ada pujian, tetapi apabila tidak ada pujian, semangatnya menurun. Orang *riya'* biasanya bersikap sombong dan angkuh, seolah-olah hanya ia yang pandai, mampu, dan berguna dalam masyarakat.
- c) *Riya'* dalam bersedekah, mendermakan hartanya kepada orang lain, orang *riya'* bukan bermaksud untuk menolong dengan ikhlas tetapi agar dikatakan sebagai dermawan.
- d) *Riya'* dalam berpakaian, orang yang *riya'* dalam berpakaian, biasanya akan memakai pakaian yang bagus, perhiasan yang serba mahal dengan harapan ia disebut orang kaya dan melebihi orang lain. Jika sifat seperti itu sudah melekat pada diri seseorang, ia tidak akan segan-segan meminjam pakaian pada orang lain demi penampilan yang memukau. Tujuannya, hanya untuk dipamerkan agar sekedar mendapat pujian. Jadi, orang berpakaian tidak karena mematuhi ajaran untuk menutup aurat, tetapi karena *riya'*.<sup>63</sup> Adapaun etika dalam berpakaian adalah mengenakannya secara sederhana, sopan, tidak berlebihan, tidak untuk

---

<sup>63</sup> M. Ali Hasan, Tuntunan Akhlak, ..., hal. 85-87

*riya'*, dan sombong. Sesungguhnya tujuan utama berpakaian adalah menutup aurat sebagaimana dianjurkan dalam agama Islam.

#### D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan penulis teliti berkaitan dengan akhlak, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut ini penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Iandesi Andarwati menulis skripsi berjudul ***Citra Diri Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas Xi SMAN 9 Yogyakarta***. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian survei dan korelasional. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini a) Bagaimana citra diri siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta? b) Bagaimana intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta? 3) Bagaimana hubungan antara intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA N 9 Yogyakarta?. Validitas instrumen dilakukan dengan validitas konstruk melalui uji ahli atau *expert judgement*, sedangkan reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, reliabilitasnya untuk skala citra diri sebesar 0,779 tergolong kuat dan skala intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram reliabilitasnya sebesar 0,864 tergolong sangat kuat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik prosentase dan teknik korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra diri siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta sebanyak 62 siswa (62%) memiliki citra diri pada kategori tinggi, dalam hal intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram sebanyak 76 siswa (76%) memiliki intensitas penggunaan instagram pada kategori tinggi serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta dengan koefisien

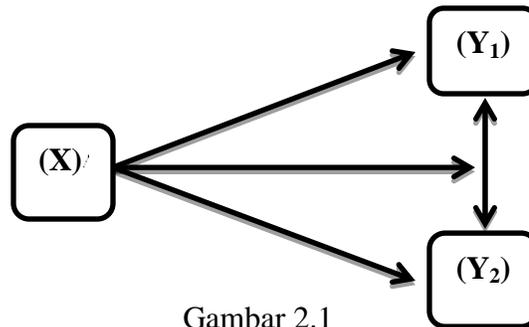
korelasi sebesar 0,298 dan taraf signifikansi sebesar 0,03, artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram maka semakin tinggi citra diri dan sebaliknya semakin rendah intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram maka semakin rendah citra diri.

2. Alfiyana Khoirotun Nafi'ah menulis skripsi berjudul ***Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa Kelas VIII Kepada Guru di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun 2014***. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan media sosial facebook terhadap perilaku siswa kelas VIII kepada guru. Adapun hasil dari penelitian ini penggunaan media sosial facebook tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa kelas VIII kepada guru di SMPN 1 Kalasan Sleman. Hal ini ditunjukkan hasil perhitungan angka signifikan  $\phi$  sebesar 0,490 yang lebih besar dari 0,05 pada kepercayaan 95%. Besarnya hubungan yang terjadi antara facebook dan perilaku dapat dilihat dari *coefficient phi* = 0,065
3. Nuraeni Masni Rahma menulis sebuah jurnal penelitian berjudul ***Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Pada Siswa Di SMAN 6 Makassar***. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi media sosial dan media sosial yang mempengaruhi perilaku seksual pada siswa di SMAN 6 Makassar. Penelitian dengan *observasional* dengan rancangan *cross sectional study*. Sampel 274 siswa yang dipilih dari populasi dengan metode *proporsional stratified random*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pemahaman agama/keyakinan ( $p=0,001$ ), ada pengaruh peran teman sebaya ( $p=0,001$ ) terhadap penggunaan media sosial, tidak ada pengaruh peran orang tua ( $p=0,803$ ) terhadap penggunaan media sosial, ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa ( $p=0,035$ ). Kesimpulan ada pengaruh pemahaman agama/keyakinan terhadap penggunaan media sosial, tidak ada pengaruh peran orang tua terhadap penggunaan media sosial, ada pengaruh

peran teman sebaya terhadap penggunaan media sosial dan ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual berisiko pada siswa.

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian ini yang berjudul Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Media Sosial terhadap Akhlakul Karimah dan Akhlakul Madzmumah Siswa di SMAN 1 Kauman Tahun 2017/2018 dibuat agar penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka kerangka berfikirnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Keterangan :

X : Penggunaan Media Sosial (Variabel bebas = *Dependen*)

Y<sub>1</sub> : Akhlakul Karimah (Variabel terikat = *Independen*)

Y<sub>2</sub> : Akhlakul Madzmumah (Variabel terikat = *Independen*)

Hubungan antar variabel :

1. Pengaruh penggunaan media sosial (X) terhadap akhlakul karimah siswa (Y<sub>1</sub>) di SMAN 1 Kauman.
2. Pengaruh penggunaan media sosial (X) terhadap akhlakul madzmumah siswa (Y<sub>2</sub>) di SMAN 1 Kauman.